



Evaluasi Penggunaan Obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) dan Potensi Interaksi Obat pada Pasien Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Tahun 2024

Nurtirsya Aprilyani M. Tantu, Widy Susanty Abdulkadir*, Teti Sutriyati Tuloli

Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

DOI:

<https://doi.org/10.47134/phms.v3i2.569>

*Korespondensi: Widy Susanti

Abdulkadir

Email: widi@ung.ac.id

Diterima: 03-12-2025

Diterima: 14-01-2026

Diterbitkan: 28-02-2026



Hak cipta: © 2025 oleh para penulis. Diserahkan untuk publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Gaya hidup tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol, obesitas, pola makan berlebihan, konsumsi kopi, stres, serta kebiasaan berbaring setelah makan dapat memicu terjadinya gangguan sistem pencernaan, salah satunya *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD), yaitu kondisi refluks isi lambung ke esofagus secara berulang yang menimbulkan gejala dan komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat GERD dan potensi interaksi obat pada pasien rawat inap di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Tahun 2024 dengan desain observasional deskriptif retrospektif terhadap 33 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien didominasi oleh perempuan (70%) dengan rentang usia terbanyak 18–40 tahun (82%), serta penggunaan obat terbanyak berasal dari golongan *proton pump inhibitor* (PPI), khususnya omeprazole (39%). Evaluasi penggunaan obat menunjukkan ketepatan pasien, obat, indikasi, dan dosis sebesar 100%. Potensi interaksi obat yang ditemukan didominasi oleh interaksi farmakokinetik pada fase absorpsi, terutama melibatkan sucralfat dengan obat oral lain, bersifat moderate, tidak ditemukan interaksi mayor, dan dapat dicegah melalui pengaturan waktu pemberian obat serta pemantauan klinis, sehingga terapi yang diberikan dinilai rasional dan relatif aman. Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe tahun 2024, penggunaan obat GERD

telah memenuhi kriteria rasionalitas terapi (tepat pasien, obat, indikasi, dan dosis) dengan tingkat kesesuaian 100%, sementara potensi interaksi obat didominasi interaksi farmakokinetik pada fase absorpsi—terutama melibatkan sucralfat dengan obat oral lain—bersifat sedang (moderate), tanpa interaksi mayor, sehingga terapi relatif aman dan dapat dicegah melalui pengaturan waktu pemberian obat serta pemantauan klinis yang tepat.

Kata kunci: GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*), Potensi Interaksi Obat, Pasien Rawat Inap, Runah Sakit.

Abstrak: Unhealthy lifestyle behaviors such as smoking, alcohol consumption, obesity, excessive eating, coffee intake, stress, and the habit of lying down after meals can trigger digestive disorders, including gastroesophageal reflux disease (GERD). GERD is characterized by the recurrent reflux of gastric contents into the esophagus, leading to symptoms and potential complications. This study aimed to evaluate the use of GERD medications and identify potential drug interactions among hospitalized patients at RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe in 2024. A retrospective descriptive observational study design was employed, involving 33 inpatient medical records. The results showed that most patients were female (70%), with the largest age group being 18–40 years (82%). Proton pump inhibitors (PPIs) were the most frequently prescribed medications, particularly omeprazole (39%). Evaluation of medication use demonstrated 100% appropriateness in terms of patient selection, drug choice, indication, and dosage. Potential drug interactions were predominantly pharmacokinetic interactions that occurred during the absorption phase, mainly involving sucralfate and other orally administered medications. These interactions were classified as moderate, with no major interactions identified. Most interactions were preventable through the use of appropriate dosing intervals and regular clinical monitoring. Overall, the pharmacotherapy provided was considered rational and relatively safe. Based on the results of

research at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional General Hospital in 2024, the use of GERD drugs has met the criteria for therapeutic rationality (appropriate patient, drug, indication, and dose) with a 100% suitability level, while the potential for drug interactions is dominated by pharmacokinetic interactions in the absorption phase—especially involving sucralfate with other oral drugs—which are moderate, without major interactions, so that therapy is relatively safe and can be prevented through proper timing of drug administration and clinical monitoring.

Keywords: GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*), Potential Drug Interaction, Hospitalized Patients, Hospital

Pendahuluan

Gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, obesitas, makan terlalu banyak, kopi, stress, berbaring setelah makan, mengkonsumsi makanan atau minuman asam dapat menyebabkan gangguan kesehatan sistem pencernaan. Gaya hidup tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan sistem pencernaan salah satunya GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*). GERD adalah gangguan berupa isi lambung mengalami refluks berulang ke dalam esofagus, menyebabkan gejala dan atau komplikasi yang mengganggu (Rahman *et al.*, 2019). Di Amerika Utara sebesar 18,1%-27,8% menderita penyakit *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD), dibandingkan dengan 8,8% - 25,9% di Eropa, Asia Timur prevalensi *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) berkisar 2,5% - 7,8%, 11,6% di Australia, dan 23,0% di Amerika Selatan (El-Serag *et al.*, 2014). Penyakit *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2018) penyakit *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) menduduki 10 besar penyakit yang terbanyak penderitanya (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Aisiyah *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa pasien GERD di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soedarso Pontianak periode Januari 2020 – Desember 2021 persentase rasionalitas pada pasien tanpa penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi 100%, tepat obat 93,33%, tepat dosis 100%, tepat cara pemberian 100%, dan tepat interval waktu pemberian 100% dan dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi 100%, tepat obat 40%, tepat dosis 100%, tepat cara pemberian 100%, dan tepat interval waktu pemberian 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Riskamulyani dan Alim (2023) mengatakan bahwa pola pengobatan *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) obat yang paling banyak digunakan di Rumah Sakit Samarinda tahun 2023 adalah obat golongan Proton Pump Inhibitor (PPI) yaitu omeprazole sebanyak 48 kasus (27,9%). Interaksi obat yang terjadi pada pasien *Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) di Rumah Sakit Samarinda menunjukkan 3 tingkat keparahan yaitu minor, moderate dan mayor. Tingkat keparahan mayor dengan obat ranitidin dan loperamid menunjukkan persentase sebesar 25.0% untuk tingkat keparahan moderate dengan obat antasida dan ondansetron menunjukkan persentase sebesar 62,5% dan tingkat keparahan minor dengan obat ranitidine dan ketorolac menunjukkan persentase sebesar 12,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widayat *et al.*, (2018), Mengatakan bahwa pasien yang mengalami gangguan lambung di Rumah Sakit Umum Daerah Samarinda di dominasi oleh perempuan 55,7%, pada kelompok usia lansia awal 46-55 tahun 36,5%,

pendidikan terakhir adalah SD 40,4%, pekerjaan wiraswasta 36,5%, mengonsumsi obat NSAID 59,6%, dan merokok 65,2%. Pasien dengan pola makan sering mengonsumsi makanan pedas 82,7%, mengonsumsi kopi 53,8%, dan makan tidak teratur 17,3%. Pola pengobatan yang diberikan saat di Rumah Sakit adalah pola pengobatan 1 yaitu 36,5%, pola pengobatan 4 sebesar 57,7% dan pola pengobatan 13 sebesar 5,8%. Dugaan terhadap profil DRP's adalah interaksi obat moderate 80,6% dan interaksi obat minor 12,8%. Ada indikasi tidak mendapatkan terapi sebanyak 23% dan mendapatkan terapi tanpa indikasi sebanyak 5,7%. Pasien yang mengonsumsi Herbal dari kunyit dan temulawak sebanyak 65,4%.

Penilaian penggunaan terapi obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) di Rumah Sakit sangat penting karena melalui penilaian yang cermat terhadap terapi GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*), rumah sakit dapat mengidentifikasi dan melakukan penyesuaian terapi untuk meminimalkan resiko efek samping, mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan meningkatkan kualitas perawatan. Di provinsi Gorontalo sendiri memiliki beberapa rumah sakit yang menangani pasien GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) dengan potensi interaksi obat lain salah satunya yaitu di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe merupakan rumah sakit umum yang berada di Kota Gorontalo yang dibangun pada tahun 1926 dan dimanfaatkan sejak tahun 1929. Di rumah sakit tersebut banyak menangani pasien dewasa dengan penyakit GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) yang disertai dengan penyakit lain. Berdasarkan data dari rekam medik dalam RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo di tahun 2023 penderita GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) di rawat inap yaitu berjumlah 22 pasien dengan rata-rata usia berkisar 18 tahun ke atas. Sedangkan pada tahun 2024 penderita penyakit GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) di rawat inap meningkat menjadi 33 pasien. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pada penyakit GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) dan potensi interaksi pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan rancangan penelitian yaitu menelusuri catatan rekam medis secara retrospektif pada pasien GERD periode Januari-Desember tahun 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Kota Gorontalo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik total sampling.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang pernah dirawat di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe kota Gorontalo selama periode tahun 2024 yang terdiagnosa GERD

dengan potensi interaksi obat. Total populasi pasien yang diperoleh yaitu sebanyak 33 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah data rekam medik pasien yang pernah di rawat inap di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe kota Gorontalo periode tahun 2024 yang terdiagnosa GERD dengan potensi interaksi obat. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 33 pasien.

Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar pengumpulan data, dan *National Consensus on the Management of Gastroesophageal Reflux Disease in Indonesia* dan *ACG Clinical Guideline for the Diagnosis and Management of Gastroesophageal Reflux Disease* yang digunakan sebagai standar acuan untuk penderita GERD. Data diperoleh dari data sekunder berupa catatan rekam medis pasien yang pernah dirawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Data yang dikumpulkan yaitu berisi kelengkapan data identitas pasien (nama pasien, usia, jenis kelamin, nomor rekam medis), riwayat rawat inap (tanggal masuk dan keluar), diagnosa (GERD), terapi GERD (jenis obat GERD, dosis dan frekuensi obat, terapi kombinasi obat). Evaluasi penggunaan obat diuji dengan melakukan pendekatan menggunakan *National Consensus on the Management of Gastroesophageal Reflux Disease in Indonesia* dan *ACG Clinical Guideline for the Diagnosis and Management of Gastroesophageal Reflux Disease* sebagai standar acuan untuk penderita GERD

Penyajian dan Analisis Data

Data Penyajian data penelitian diolah dalam bentuk tabel dan narasi yang menyajikan jumlah dan persentase. Pengolahan Data yang diperoleh menggunakan Microsoft Excel dengan analisis data secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pasien Gerd (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Dan Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe tahun 2024

Pengelompokkan pasien berdasarkan jenis kelamin yaitu dengan tujuan untuk mengetahui apakah lebih banyak laki-laki atau perempuan yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*), dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (100%)
Perempuan	23	70%
Laki-laki	10	30%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh bahwa pasien rawat inap yang didiagnosis GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) pada tahun 2024 sebagian besar pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 23 pasien (70%), sedangkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 pasien (30%).

Tabel 4.2 Distribusi Pasien Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Pasien	Persentase (%)
18-40	27	82%
41-59	5	15%
≥ 60	1	3%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh bahwa pasien rawat inap dengan diagnosis GERD pada tahun 2024 didominasi oleh kelompok usia 18–40 tahun, yaitu sebanyak 27 pasien (82%). Kelompok usia 41-59 tahun tercatat berjumlah 5 pasien (15%), serta kelompok usia ≥ 60 tahun 1 pasien (3%), Interpretasi data tersebut menunjukkan bahwa kejadian GERD pada periode penelitian lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa muda 18-40 tahun, sedangkan proporsinya cenderung menurun sejalan dengan bertambahnya usia.

Karakteristik Kelas Terapi Obat Pasien Rawat Inap Terdiagnosa GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*)

Tabel 4.3 Distribusi Golongan Obat, dan Jenis Obat Pada Pasien Rawat Inap terdiagnosa GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Tahun 2024

Jenis Obat	Golongan Obat	Jumlah Obat	Persentase (%)
Omeprazole Inj	PPI	26	39%
Sucralfat	Sucralfat	25	38%
Domperidon	Prokinetik	2	3%
Ranitidin Inj	H2RA	10	15%
Antasida Doen	Antasida	3	5%
Total		66%	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh jenis obat yang paling banyak digunakan pada pasien dengan diagnosa GERD adalah omeprazole injeksi sebanyak 26 pasien. Untuk obat sucralfat sebanyak 25 pasien, obat ranitidine injeksi sebanyak 10 pasien. Sementara itu, obat antasida doen digunakan pada 3 pasien, dan obat domperidone digunakan pada 2 pasien.

Evaluasi Penggunaan Obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe tahun 2024

Tabel 4.4 Evaluasi Penggunaan Obat

Indikator	Tepat	Tidak Tepat	Persentase
Tepat Dosis	33	0	25%
Tepat Indikasi	33	0	25%
Tepat Obat	33	0	25%
Tepat Pasien	33	0	25%
Total	132	0	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, evaluasi penggunaan obat GERD pada pasien rawat inap menunjukkan bahwa seluruh indikator penilaian, yaitu tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, dan tepat dosis, mencapai tingkat ketepatan 100%. Seluruh pasien menerima terapi

yang sesuai dengan pedoman dan kondisi klinis, baik dari aspek pemilihan obat, indikasi, maupun dosis. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan obat GERD di RSUD Aloe Saboe telah dilakukan secara optimal sesuai standar pelayanan medis.

Potensi Interaksi Obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Dengan Obat Lain Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Tahun 2024

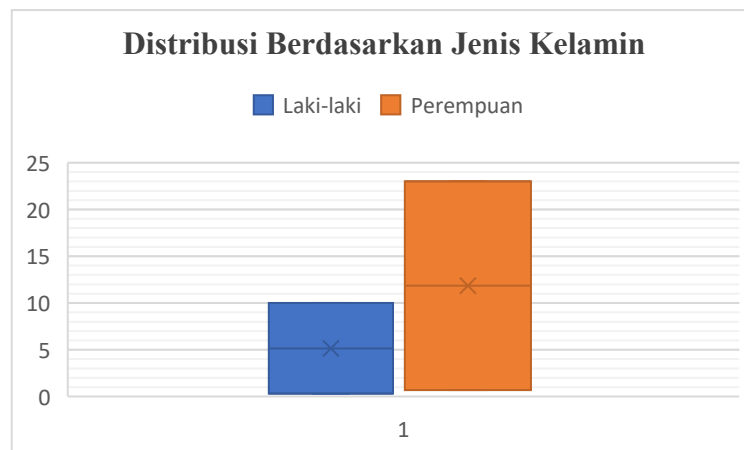
Tabel 4.5 Potensi Interaksi Obat

No Rm	Obat Dikonsumsi	Yang	Potensi Interaksi Obat	Mekanisme Interaksi	Tingkat Keparahan
282915	Sucralfat Syr Domperidone		Sucralfat Domperidon	- Menurunnya absorpsi akibat kompleksasi di GI	Moderate
286671	Sucralfat Ambroxol, Cetirizine, Paracetamol	Syr,	Sucralfat Cetirizine/ Ambroxol	- Menurunnya absorpsi obat oral	Moderate
165960	Amlodipine, Sucralfat Syr		Sucralfat Amlodipine	- Menurunnya bioavailabilitas	Moderate
288672	Paracetamol, Sucralfat Cefixime	Syr,	Sucralfat - Cefixime	Kompleksasi oleh sucralfat menyebabkan penurunan absorpsi cefixime.	Moderate
280204	Sucralfat Cefixime	Syr,	Sucralfat - Cefixime	Kompleksasi oleh sucralfat menyebabkan penurunan absorpsi cefixime.	Moderate

Berdasarkan Tabel 4.5, potensi interaksi obat pada pasien GERD di RSUD Aloe Saboe tahun 2024 didominasi oleh interaksi farmakokinetik pada fase absorpsi, terutama yang melibatkan sucralfat dengan beberapa obat oral lain, sehingga berpotensi menurunkan absorpsi dan efektivitas terapi. Seluruh interaksi yang ditemukan termasuk kategori sedang (*moderate*) dan tidak ditemukan interaksi mayor, sehingga terapi secara umum tetap rasional dan aman dengan pengaturan waktu pemberian obat serta pemantauan klinis yang tepat.

Diskusi

Karakteristik Pasien GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Serta Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Tahun 2024 Jenis Kelamin

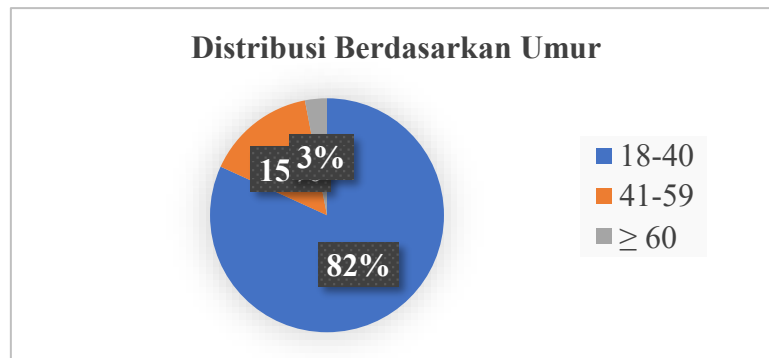


Gambar 4.1 Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 4.1 hasil penelitian distribusi pasien rawat inap terdiagnosa GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) dan potensi interaksi obat pada pasien rawat inap tahun 2024 paling banyak pasien dengan jenis kelamin perempuan 23 pasien (70%), sedangkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki 10 pasien (30%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mohamad *et al* (2020), dimana dalam beberapa riset diketahui wanita lebih berpotensi terpapar penyakit yang berhubungan dengan masalah pencernaan seperti *Gastroedophageal Reflux Disease* (GERD). Dikarenakan wanita sering diet terlalu ketat, adanya perbedaan aktivitas makan serta adanya perbedaan aktivitas dan komposisi tubuh. Selain itu juga pada penelitian Fitriah Wahyuning dan MellinniaLailla Sari (2022), di RS Aura Syifa Kediri pasien GERD laki – laki berjumlah 61 pasien dengan persentase 35%. Lebih sedikit dari pada perempuan berjumlah 114 pasien dengan persentase 65% . Maka pada pasien GERD di RS Aura Syifa Kediri perempuan menjadi pasien terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin. Beberapa alasan yang menyatakan bahwa perempuan lebih rentan untuk menderita GERD.

Hal tersebut sesuai bahwa perempuan lebih cepat mencapai BMI (*Body mass index*) yang mengakibatkan akan terjadinya obesitas dan faktor utama terjadinya penyakit GERD adalah obesitas. Faktor risiko yang terkait dengan GERD meliputi faktor pola makan dan gaya hidup, obat-obatan, dan kondisi medis dan bedah tertentu. Badan atau obesitas (terutama dengan adipositas sentral) memiliki risiko lebih tinggi terkena GERD, *esofagitis erosif*, *esofagus Barrett*, dan *adenokarsinoma esofagus*. Adipositas sentral meningkatkan tekanan lambung, sehingga mengubah gradien tekanan di persimpangan *gastroesophageal*, yang mendukung perkembangan refluks. Orang gemuk juga lebih mungkin untuk mengembangkan hernia hiatus, yang menyebabkan GERD Pasien dengan GERD mengalami lebih banyak (Murjayanah, 2015).

2. Umur

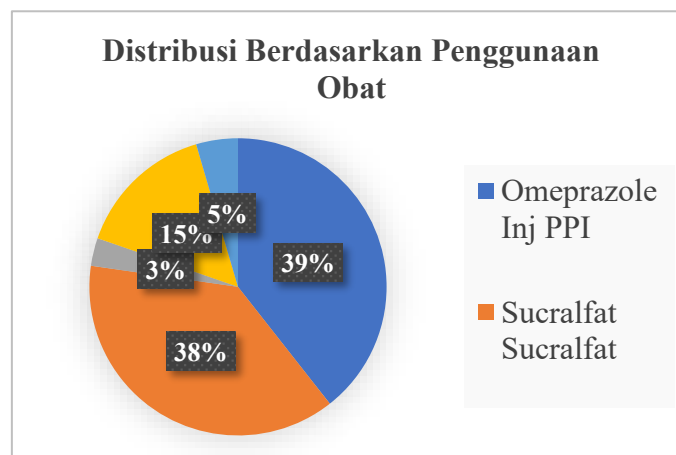


Gambar 4.2 Distribusi Berdasarkan Umur Pasien

Berdasarkan gambar 4.2 hasil penelitian distribusi pasien rawat inap terdiagnosa GERD (Gastroesophageal Reflux Disease) dan potensi interaksi obat pada pasien rawat inap tahun 2024 berdasarkan umur adalah 18-40 sebesar (82%), usia 41-59 (15%), dan usia ≥ 60 tahun (3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsu Rija, *et al* (2024), tentang Karakteristik Penderita Gastroesophageal Reflux Disease di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, dimana hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas sampel berada dalam kategori usia dewasa muda, dengan jumlah sebanyak 15 sampel (42,9%). Selain itu juga penelitian Mohamad Akbar, *et al* (2020), tentang Gambaran Stres Dan Pola Makan Pada Penderita *Gastroesophageal Reflux Disease* (Gerd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Manado. Hasil riset menunjukkan sebagian besar responden berusia 26-35 tahun, 5 responden (55,6%).

Banyak studi lokal melaporkan prevalensi GERD yang tinggi pada kelompok usia dewasa muda yang disebabkan oleh faktor gaya hidup seperti pola makan tidak teratur, konsumsi kafein, merokok, obesitas ringan, dan stres (Kuswono, 2021).

Karakteristik Kelas Terapi Obat Pasien Rawat Inap terdiagnosa GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*)

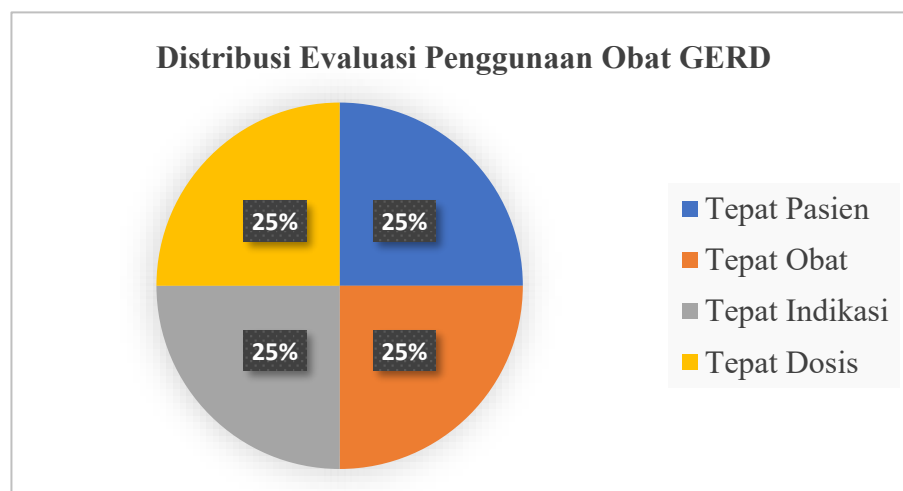


Distribusi Penggunaan Obat Berdasarkan Golongan Obat Dan Jenis Obat

Gambar 4.3 Distribusi Penggunaan Obat

Berdasarkan Gambar 4.3 golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu golongan PPI (*Proton Pump Inhibitor*) dengan jenis obat omeprazole sebanyak 26 obat dengan persentase 34%. Hal ini sejalan dengan penelitian Delviana, *et al* (2025), dimana hasil penelitian menunjukkan golongan obat GERD monoterapi paling banyak dari golongan PPI (*Proton Pump Inhibitor*) yakni jenis obat omeprazole dan lansoprazole sebanyak 80% (80 pasien). Keefektifan omeprazole dan lansoprazole dalam mengobati GERD dianggap setara dalam hal keamanan dan efektivitasnya. Meskipun belum ada kepastian mengenai dosis yang setara untuk kasus-kasus tertentu, penelitian telah membandingkan keduanya secara langsung pada pasien dengan refluks esofagitis. Meskipun tingkat kesembuhan dan pengurangan gejala tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, ada kemungkinan terdapat perbedaan dalam tingkat penurunan gejala. Obat golongan PPI memiliki efek penekanan asam lambung yang lebih kuat dan lebih efektif dibandingkan dengan obat anti refluks lainnya (Abassi *et al.*, 2020).

Evaluasi Penggunaan Obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Tahu 2024



Gambar 4.4 Distribusi Evaluasi Penggunaan Obat

Berdasarkan gambar 4.4 hasil penelitian evaluasi penggunaan obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) pada pasien rawat inap berdasarkan tepat pasien menunjukkan bahwa pasien telah memenuhi kriteria tepat pasien. Dari total keseluruhan 33 pasien yaitu hasil yang didapatkan 25% sama dengan 100% dikategorikan tepat pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Hariyani, *et al* (2024), dimana diperoleh persentase sebesar 100% (72 pasien) yang berarti bahwa tidak ditemukannya obat yang diresepkan kepada pasien yang akan menyebabkan kontraindikasi dengan kondisi pasien dan tidak ada pasien yang alergi dengan obat GERD yang diberikan kepada pasien tersebut.

Pada pasien rawat inap berdasarkan tepat obat menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memenuhi kriteria tepat obat. Dari total keseluruhan 33 pasien yaitu hasil yang didapatkan 25% sama dengan 100% dikategorikan tepat pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Isna Wardaniati dan Donita Zuliana (2024), dimana evaluasi penggunaan obat di

Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru berdasarkan tepat obat, terdapat 93 pasien dinyatakan tepat obat (100%). Berdasarkan *Pharmacotherapy Handbook* untuk GERD diberikan pengobatan tunggal maupun kombinasi yaitu dengan golongan antasida, PPI, prokinetik, antagonis reseptor H₂, dan sukralfat. Selain itu juga, penelitian Hariyani, et al (2024) Penggunaan obat pada pasien GERD dengan parameter tepat obat pada pasien rawat jalan RS Bhayangkara Kediri mendapat persentase sebesar 100%. Berdasarkan pedoman Penggunaan Obat Rasional dari WHO (World Health Organization (2002), Formularium Nasional, serta Konsensus Penatalaksanaan GERD (2024), penilaian kategori tepat obat didasarkan pada kesesuaian pemilihan obat dengan diagnosis, rekomendasi terapi, dan bukti klinis yang berlaku. Dalam penelitian ini, pemilihan obat pada pasien GERD telah sesuai dengan rekomendasi guideline, di mana obat seperti omeprazole, PPI lainnya, H₂-receptor antagonists, antasida, sucralfate, dan prokinetik termasuk dalam terapi yang dianjurkan sebagai lini pertama maupun terapi pendukung dalam tatalaksana GERD.

Pada pasien rawat inap berdasarkan tepat indikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memenuhi kriteria tepat indikasi. Dari total keseluruhan 33 pasien yaitu hasil yang didapatkan 25% sama dengan 100% dikategorikan tepat indikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Isna Wardaniati dan Donita Zuliana (2024), dimana evaluasi penggunaan obat berdasarkan tepat indikasi bahwa dari 93 pasien yang didapatkan hasil 100% tepat indikasi dan tidak tepat indikasi 0%. Selain itu, pada penelitian Hariyani, et al (2024), Penggunaan obat pada pasien GERD dengan parameter tepat indikasi pada pasien rawat jalan RS Bhayangkara Kediri mendapat persentase sebesar 100% dan yang tidak tepat indikasi sebesar 0%. Kemudian pada penelitian Delviana Puspita Sari, et al (2025), Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua obat yang diberikan tepat indikasi (100%). Ketepatan indikasi melibatkan pemberian obat untuk Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) yang disesuaikan dengan diagnosis pasien berdasarkan keluhan dan gejala yang dialami oleh pasien (Meiningsih, 2022). Kriteria tepat indikasi ini dikaji menggunakan Konsensus Nasional Penatalaksanaan GERD di Indonesia Tahun 2014. Kejelasan indikasi adalah salah satu syarat penting untuk penggunaan obat yang rasional (Patala et al., 2021). Pada pasien rawat inap berdasarkan tepat dosis menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memenuhi kriteria tepat dosis. Dari total keseluruhan 33 pasien yaitu hasil yang didapatkan 25% sama dengan 100% dikategorikan tepat dosis. Hal ini sejalan dengan penelitian Delviana Puspita Sari, et al., (2025), dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa semua obat yang diberikan tepat dosis (100%). Pedoman yang digunakan untuk mengkaji tepat dosis obat yaitu Buku *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach* Edisi 11 (Dipiro et al., 2020). Selain itu juga, penelitian Isna Wardaniati dan Donita Zuliana (2024), dimana evaluasi penggunaan obat berdasarkan tepat dosis didapatkan bahwa dari 93 pasien dinyatakan 100% tepat dosis dan 0% tidak tepat indikasi.

Potensi Interaksi Obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Dengan Obat Lain Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.5, potensi interaksi obat yang ditemukan pada pasien GERD di RSUD Aloe Saboe Tahun 2024 didominasi oleh interaksi farmakokinetik pada fase absorpsi, terutama yang melibatkan penggunaan sucralfat bersama obat oral lainnya. Menurut konsensus dan pedoman terapi GERD, yang menyebutkan bahwa obat pelindung mukosa lambung seperti sucralfat memiliki potensi untuk mengganggu absorpsi obat lain melalui mekanisme kompleksasi di saluran gastrointestinal apabila diberikan secara bersamaan tanpa jeda waktu.

Menurut *American College of Gastroenterology (ACG) Clinical Guideline* dan *European Society of Clinical Pharmacy*, sucralfat diketahui dapat berikatan secara fisik dengan obat lain di lumen saluran cerna sehingga menurunkan absorpsi dan bioavailabilitas obat tersebut. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya pemisahan waktu pemberian minimal 2 jam antara sucralfat dan obat oral lain untuk mencegah terjadinya interaksi yang bermakna secara klinis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sucralfat dengan domperidon, cetirizine, ambroxol, amlodipine, dan cefixime berpotensi menurunkan efektivitas terapi akibat berkurangnya jumlah obat yang diserap. Hal ini sejalan dengan penelitian Patel *et al.* (2019) yang melaporkan bahwa agen penurun asam lambung dan pelindung mukosa lambung merupakan salah satu penyebab tersering terjadinya interaksi obat pada pasien dengan gangguan saluran cerna, khususnya melalui mekanisme penurunan absorpsi obat oral. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Aljadani *et al.* (2021) pada pasien rawat inap dengan gangguan gastrointestinal menunjukkan bahwa lebih dari 60% potensi interaksi obat bersifat moderate, dengan mekanisme utama berupa interaksi farmakokinetik pada fase absorpsi. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian ini, di mana seluruh potensi interaksi obat yang ditemukan termasuk dalam kategori moderate dan tidak ditemukan interaksi dengan tingkat keparahan mayor. Selain itu, penelitian oleh Nugraha *et al.* (2020) di rumah sakit rujukan di Indonesia juga melaporkan bahwa penggunaan sucralfat dan antasida secara bersamaan dengan antibiotik oral dan obat kardiovaskular sering menimbulkan potensi interaksi obat, namun sebagian besar bersifat dapat dicegah melalui pengaturan waktu pemberian. Hal ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa potensi interaksi obat yang ditemukan tidak memerlukan penghentian terapi, melainkan cukup dengan edukasi dan pemantauan klinis. Tidak ditemukannya interaksi obat dengan tingkat keparahan mayor dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan temuan Tan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar interaksi obat pada pasien GERD bersifat ringan hingga sedang dan jarang menimbulkan efek klinis serius apabila dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien GERD dalam penelitian ini secara umum telah sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat GERD dan potensi interaksi obat pada pasien rawat inap di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe tahun 2024, maka

dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat GERD telah memenuhi kriteria rasionalitas terapi yang meliputi tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, dan tepat dosis dengan tingkat kesesuaian total sebesar 100%. Potensi interaksi obat didominasi oleh interaksi farmakokinetik pada fase absorpsi, terutama yang melibatkan penggunaan sukralfat dengan obat oral lain, bersifat sedang (*moderate*), tanpa ditemukan interaksi mayor, sehingga terapi secara umum relatif aman dan dapat dicegah melalui pengaturan waktu pemberian obat serta pemantauan klinis yang tepat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain prospektif dengan penambahan variabel klinis seperti fungsi organ, lama terapi, dan tingkat keparahan interaksi agar dampak klinis interaksi obat dapat dinilai lebih akurat, serta dilakukan di lebih dari satu fasilitas kesehatan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas; secara praktis, tenaga kesehatan perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap kombinasi obat berisiko interaksi—khususnya yang melibatkan sucralfat—melalui pengaturan waktu pemberian obat, optimalisasi peran farmasis dalam skrining resep dan edukasi pasien, pemanfaatan sistem informasi interaksi obat, serta penyusunan pedoman terapi GERD guna meminimalkan potensi interaksi obat pada pasien.

Daftar Pustaka

- Agustin, O. A., Fitriyaningsih, F. 2021. Kajian Interaksi Obat Berdasarkan Kategori Signifikansi Klinis Terhadap Pola Peresepan Pasien Rawat Jalan Di Apotek X Jambi. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 1(1), 1–10.
- Aisiyah, N., Akib Yuswar, M., Purwanti, N.U. 2022. Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*.
- Aljadani, R., & Aseeri, M. 2021. Prevalence and clinical significance of potential drug–drug interactions in hospitalized patients. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 29(2), 145–152.
- American College of Gastroenterology. 2022. ACG clinical guideline for the diagnosis and management of gastroesophageal reflux disease. *The American Journal of Gastroenterology*, 117(1), 27–56.
- Ani Meningsih, Tri Cahyani, & Husnul Khuluq. 2022. Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Purbowangi Gombong Periode Tahun 2019-2020. *Borneo Journal Of Pharmascientech*. Vol 6 No 1.
- Arash Ghamar-Shoostari,, Zahra Rahimian, Hossein Poustchi, Zahra Mohammadi, Bita Mesgarpour, Mohammadreza Akbari, Alireza Kamalipour, Seyed Reza Abdipour-Mehrian, Elham-Sadat Hashemi, Pooria Zare, Kamran Bagheri Lankarani, Reza Malekzadeh, Fatemeh Malekzadeh & Hossein Molavi Vardanjani. 2023. Polypharmacy and pattern of medication use among patients with gastroesophageal reflux disease: results from Pars Cohort study. *BMC Gastroenterology* (2023) 23:439

- Ardita Suwardini. 2022. Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Dispepsia Rawat Jalan Di Puskesmas Rut Selatan Pangkalan Bun Tahun 2021. *Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun*, 2022.
- Asep Abdul Rahman, Widya Maulidina, Eva Dania Kosasih. 2018. Gambaran Terapi Awal Pada Pasien Gerd (Gastroesophageal Reflux Disease) Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Soekardjo. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang Vol. 2, No.6, Desember 2018 P-Issn.2339-2150, E-Issn 2620-6234*
- Beyza Nur BAYUKa, İzel DEDEb, Songül TEZCAN. 2023. Evaluation of Potential Drug Interactions with Proton Pump Inhibitors: A Retrospective Study. *Literatür Eczacılık Bilimleri Dergisi. Journal of Literature Pharmacy Sciences*. 12(1)
- Desi Riskamulyani, Muthia Dewi Marthilia Alim. 2023. Pola Pengobatan Dan Interaksi Obat Pada Pasien Gastroesophageal Refluks Disease (Gerd di Rumah Sakit Samarinda. *Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*
- Delviana Puspita Sari, Rolando Rahardjoputro, Adhi Wardhana Amrullah. 2025. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat GERD (Gastroesophageal Reflux Disease) Pada Pasien Dewasa Di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta Periode Tahun 2020-2023. Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Jurnal Pharmascience, Vol. 12, No.1, Maret 2025, hal: 70-83 ISSN-Print. 2355 –5386 ISSN-Online. 2460-9560*
- Fitria Wahyuning Wulan dan Mellinnia Lailla Sari. 2024. Penggunaan Obat pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Rawat Jalan di RS. Aura Syifa Kediri Periode Januari - November 2022. *Volume 2, Nomor 3*.
- Hafizh, S., Debby, M. L. 2021. Hubungan Gastroesophageal Reflux Disease Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 29–33.
- Hariyani, Indah Srihartini, Sovi Fairuz Khansa Wicaksono. 2024. Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gerd Rawat Jalan Di Rumah Sakitbhayangkara Kediri. *Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri*
- Hashem B El-Serag, Stephen Sweet, Christopher C Winchester, John Dent. 2014. Update on the epidemiology of gastro-oesophageal reflux disease: a systematic review. *Gut. Author manuscript; available in PMC 2014 June 05*
- Juwita, D. A. dkk, Almasdy, D., Fikma, A. W., Husni, N. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di Poliklinik Jantung Rsup Dr. M. Djamilpadang. *Skim Riset Dasar Universitas Andalas, 1411011019*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Sekretariat Jenderal Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2019 ISBN 978-602-656-446-4
- Kellerman, R., Kintanar, T. 2017. Gastroesophageal Reflux Disease Primary Care Clinics in Office Practice, 44(4), 561-573

- Kuswono, A.D., Yurizal, B. and Akbar, R.R. 2021. 'Kejadian Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Dengan GERD-Q Pada Mahasiswa Kedokteran' *BRMJ : Baiturrahmah Medical Journal*, 1.
- Maret-Ouda, J., Markar, S. R., Lagergren, J. 2020. Gastroesophageal Reflux Disease: A Review. *JAMA*, 324(24)
- Mohamad Akbar Mile, Faradilla Miftah Suranata, Made Rantiasa. 2020. Gambaran Stres Dan Pola Makan Pada Penderita Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Manado. *Jurnal Kesehatan : Amanah Prodi Ners Universitas Muhammadiyah Manado Volume 4 No 1 Mei 2020, Halaman 13-19 P-ISSN : 2580-4189*
- Murjayanah. 2015. Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis. Semarang: *Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM*.
- Nugraha, A., Putri, N. A., & Lestari, K. 2020. Evaluasi potensi interaksi obat pada pasien rawat inap dengan gangguan gastrointestinal di rumah sakit rujukan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(3), 172–180.
- Patel, D., Bertz, R., Ren, S., Boulton, D. W., & Någård, M. 2019. A systematic review of gastric acid-reducing agent-mediated drug-drug interactions with orally administered medications. *Clinical Pharmacokinetics*, 59(4), 447–462
- Permenkes, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Rumah sakit. Jakarta: *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*
- Puji Lestari, Sri Saptuti Wahyuningsih. 2021. Hubungan Polifarmasi dan Potensi Interaksi Obat Ranitidin Pasien Rawat Inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. *Volume 8, Nomor 1*.
- Rahayu, F. P., Susilawati, Y. 2023. Identifikasi Interaksi Obat Pada Resep Tentang Gangguan Pernapasan Di Bulan Februari 2023 Di Apotek Kota Bandung. *Jurnal Farmaka*, 21(3), 298–305.
- Rahman, A. A., Maulidina, W., Kosasih, E. D. 2019. Terapi Awal Pada Pasien Gerd (Gastroesophageal Reflux Disease) Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Soekardjo Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 6(2), 69.
- Rahmawati, D. P., Herawati, F., Wardani, S. A. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat di Rumah Sakit Marsudi Waluyo, Kabupaten Malang Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1604–1617.
- Recky Patala, Joni Tandi, Nurul Ulzmi Fahrudin. 2021. Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 2021, 01, 62-73 DOI: 10.20961/jpscr.v6i1.4 v3170

- Ristiya. 2019. evaluasi penggunaan obat golongan PPI (Protont Pump Inhibitor) pada penderita GERD (Gastro-esophageal Reflux Disease) rawat inap di RSUD Kota Madiun.Madiun
- Rizqiah, A., Damayanti, A. 2023. Review Interaksi Obat-Obat Potensial Terapi Antibiotik Pada Infeksi Saluran Pernafasan Pasien Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit. *Journal of Pharmacy Science and Technology*, 3(2), 209–216.
- Rosida, Anies Rohman, Yustika Dinar Rahil. 2023. Gambaran Potensi Interakasi Obat Lansoprazole Di Apotek Bima 1 Jember (Periode Januari – Maret 2022. *Jurnal Ilmiah Farmasi Akademi Farmasi*. Vol 6 No. 2 Desember 2023.
- Saputera, M. D., Budianto, W. 2017. Diagnosis dan Tatalaksana Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Pusat Pelayanan Kesehatan Primer. *Journal Continuing Medical Education*, 44(5), 329–332.
- Stockley, I.H. 2019. Stockley's Drug Interactions, 12th Edition. *London Pharmaceutical Press*.
- Syam , A. F., Aulia, C., Renaldi, K., Simadibrata, M., Abdullah, M., & Tedjasaputra, T. R. 2013. Revisi konsensus nasional penatalaksanaan penyakit refluks gastroesofageal (gastroesophageal reflux disease/GERD) di Indonesia. In *Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia*.
- Syarifuddin, Vina Septian, Syifa Khoirunnisa, Oskar Skarayadi, Randi Kristian, Suci Nar Vikasari. 2025. Evaluation of Medication Use in Patientswith Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)in the Inpatient Un it at a Hospital in Cimahi. *Journal of Midwifery and Nursing*, 7 (1)
- Syamsu Rijal, KAshar Magguliling Tayib , Inna Mutmainnah Musa, Prema Hapsari, Pratiwi Natsi. 2024. Karakteristik Penderita Gastroesophageal Reflux Disease. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran Vol.04 No.05 (Mei, 2024) E-ISSN: 2808-9146*
- Tan, C. M., Juurlink, D. N., Gomes, T., & Mamdani, M. M. 2024. Clinically important drug interactions involving proton pump inhibitors: A population-based study. *JAMA Network Open*, 7(7), e2419851.
- Tarigan RC, Pratomo B.2019. Analisis Faktor Risiko Gastroesofageal Refluks di RSUD Saiful Anwar Malang Gastroesophageal Reflux Risk Factor Analysis at Saiful Anwar Hospital in Malang. Vol. 6, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*
- Vanesa Sondakh. 2023. Kualitas Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Noongan. *J. Administrasi Publik*. 8(4):244-253
- Wahyu Widayat, Iffah Karina Ghassani, Laode Rijai. (2018). Profil Pengobatan Dan Drp's Pada Pasien Gangguan Lambung (Dyspepsia, Gastritis, Peptic Ulcer) Di Rsud Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 2018. Vol 1. No. 10 539 p-ISSN: 2303-0267; e- ISSN:2407-608